

SKRIPSI

**PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR AQIDAH AKHLAK SISWA DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI JOGOMULYO TEMPURAN
MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah
Magelang untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Dwi Basuki Fatahilah
16.0401.0070

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Basuki Fatahilh

NPM : 16.0402.0070

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, 30 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Dwi Basuki Fatahilh

NPM. 16.0401.0070



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945

PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : Dwi Basuki Fatahilh
NPM : 16.0401.0070
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Kopetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Tempuran magelang

Pada Hari, Tanggal : Senin, 27 Juli 2020

Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2019/2020, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Magelang, 27 Juli 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Muis Sad Iman, M.Ag
NIK.207108162

Sekretaris Sidang

Irham Nugroho, M.Pd.I
NIK.148806123

Penguji I

Drs. Mujahidun, M.Pd
NIK.966706112

Penguji II

Ahwy Okfradiksa M.Pd.I
NIK.128306096

Dekan



Dr. Nurodin Usman, Lc, MA
NIK.057508190

Magelang, 8 Mei 2019

Dr. Imam Mawardi, M.Ag.
Dr. Imron, MA
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan proses bimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara :

Nama : Dwi Basuki Fatahillah
NIM : 16.0401.0070
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Tempuran Magelang*

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosahkan

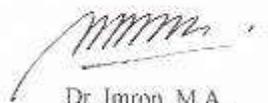
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Imam Mawardi, M.Ag

Pembimbing II



Dr. Imron, M.A.

ABSTRAK

DWI BASUKI FATAHILLAH : Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Tempuran Magelang : Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa di MI Negeri Jogomulyo Tempuran Magelang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V (lima) dan VI (enam) MI Negeri Jogomulyo Tempuran Magelang yang berjumlah 316 anak. Adapun sampel penelitian ini berjumlah 47 siswa yang ditentukan dengan teknik *stratified random sampling*. Metode pengumpulan data ini, penulis menggunakan metode angket, observasi, wawancara dan dokumentasi, digunakan untuk mengetahui variabel penelitian pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran Aqidah akhlak siswa . Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa MI Negeri Jogomulyo Tempuran Magelang dengan analisa data penelitian program komputer SPSS *for windows* Versi 20. Hasil penelitian menunjukkan respons siswa terhadap kompetensi guru diperoleh data diketahui bahwa nilai-nilai kompetensi guru diperoleh data sebanyak 2 (3,1%) responden yang terletak pada interval 28 – 36 dengan kategori kurang, 2 (4,3%) responden terletak pada interval 37 – 44 dengan kategori cukup baik, 18 (38,3%) responden dengan kategori baik dan 25 (96,9%) terletak pada interval sangat baik. Nilai minimal 28, nilai maksimal 60 dan nilai rata-rata 51,8. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Tempuran terletak pada kategori baik. motivasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak diketahui sebanyak 2 (4,3%) responden yang terletak pada interval 20 - 25 dengan kategori kurang, 1 (2,1%) responden terletak pada interval 26 – 31 dengan kategori cukup, 6 (12,8%) responden dengan kategori baik dan 38 (80,8%) terletak pada interval sangat baik. Nilai minimal 20, nilai maksimal 44 dan nilai rata-rata 38,6. Nilai *r* hitung 0,744 dan *r* tabel 0,282 dengan nilai probabilitas 0,005, nilai *t* hitung 7,460, kemudian dari hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai *t* tabel pada taraf signifikan 0,05 dengan nilai tabel 1,6779, r^2 0,553 yang dapat diartikan bahwa 55,3% variabel Motivasi belajar Aqidah Akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Tempuran dipengaruhi oleh variabel nilai-nilai kompetensi guru, sedangkan sisanya 44,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Hasil tersebut diketahui nilai *t* hitung lebih besar dari nilai *t* tabel, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini terdapat pengaruh antara kompetensi guru terhadap motivasi belajar Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Tempuran.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 05' b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Sa'	s	Es dengan titik di atasnya
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	Ha dengan titik dibawahnya
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	zal	z	Zet dengan titik di atasnya
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	s	Es dengan titik dibawahnya
ض	dad	d	De dengan titik di bawahnya
ط	ta	t	Te dengan titik dibawahnya
ظ	za	z	Zet dengan titik dibawahnya
ع	_ain	=	Koma terbalik dia atas
غ	ghain	gh	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kag	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	=	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي	fathah dan ya	ai	a dan i
و	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

kataba : كتب

fa'ala : فعل

zūkira : ذكر

yazhabu : يذهب

Su'ila : سئل

Kaifa : كيف

Haula : هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَ	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قال

ramā : رما

qīla : قيل

Yaqūlu : يقول

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

a. *Ta marbutah* hidup

Tamarbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah “t”.

b. *Ta marbutah* mati

Tamarbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

raudah al-atfâl : روضة الأطفال

al-Madînah al-munawwarah : المدينة المنورة

Ṭalḥah : طلحه

5. Syaddah (Tasydîd)

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydîd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

rabbanâ : رَبَّنَا

nazzala : نَزَّلَ

al-birr : الْبِرِّ

al-ḥajj : الْحَجِّ

nu'ima : نَعَم

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata

a. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu : الرَّجُلِ

as-sayyidatu : السَّيِّدَةِ

asy-syamsu : الشَّمْسِ

al-qalamu : الْقَلَمِ

al-badî'u : الْبَدِيعِ

al-jalālu : الْجَلَالِ

KATA PENGANTAR

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia yang di limpahkan-Nya, sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini mengungkapkan pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar matapelajaran Aqidah Akhlak siswa Negeri Jogomulyo Tempuran Magelang.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih setulus-tulusnya kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan berupa arahan dan dorongan selama studi, kepada :

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Dr. Imam Mawardi, M.Ag, dan Dr. Imron, MA., selaku dosen pembimbing, yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing dan memberi dorongan sampai skripsi ini dapat selesai.
3. Kepala MI Negeri Jogomulyo Tempuran Magelang Ibu Hj. Masyithoh Aini, S.Pd.I, M.Pd.I, yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian.
4. Kedua orang tua ku Komadi (Ayah) dan Fudijatun (Ibu) tercinta yang menjadi penyemangat dan pendorong dorongan selama penulis menyelesaikan studi.
5. Istri (Siti Zumrotul Hasanah) dan Anak-anakku (Imam, Akmal dan Queensa) yang telah memberikan kekuatan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman mahasiswa SI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang angkatan 2016 dan berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah memberi dukungan moril sehingga penulis selesai studi

Semoga segala bentuk bantuan menjadi amal kebaikan dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang lebih padanya, serta hasil penulisan ini semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Magelang, Juni 2020

Penulis

Dwi Basuki Fatahilah

NIM 16.0401.0070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Analisis Teori	6
1. Kompetensi Guru	6
a. Pengertian	6
b. Jenis Kompetensi Guru	9
2. Motivasi Belajar	
a. Pengertian	30
b. Jenis-jenis Motivasi Belajar	32
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	35
d. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar	37
e. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar	39
3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	41

a. Pengertian	41
b. Pelajaran Akidah Akhlak	45
c. Tujuan pelajaran akidah akhlak.....	45
d. Nilai-Nilai Pembelajaran Aqidah Akhlak.	46
4. Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Aqidah Akhlak	47
B. Kerangka Berpikir.....	51
C. Hipotesis.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	54
B. Populasi dan Sampel Penelitian	54
C. Definisi Operasional Penelitian.....	56
D. Teknik Pengumpulan Data.....	58
E. Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Uji Validitas dan Reliabilitas	62
B. Diskripsi Data Penelitian.....	64
C. Analisis Data Penelitian.....	75
D. Pengujian Hipotesis	79
E. Pembahasan Hasil Penelitian	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	137

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data Siswa	55
Tabel 2.	Nilai Uji Validitas	62
Tabel 3.	Nilai Uji Reliabilitas	63
Tabel 4.	Frekuensi Jawaban Variabel Kompetensi Guru	64
Tabel 5.	Frekuensi Jawaban Variabel Motivasi Belajar Aqidah Akhlak	71
Tabel 6.	Prosentase Kompetensi Guru	76
Tabel 7.	Prosentase Motivasi Belajar Aqidah Akhlak	77
Tabel 8.	Tabel <i>Corelation</i>	78
Tabel 9.	Model <i>Summary</i>	80
Tabel 10.	Pedoman Interpretasi Koefesien Korelasi	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Reponden	96
Lampiran 2	Kisi-kisi Angket	98
Lampiran 3	Hasil Penyebaran Angket Kompetensi Guru	109
Lampiran 4	Penilaian Penyebaran Angket Kompetensi Guru	112
Lampiran 5	Hasil Penyebaran Angket Motivasi Belajar Aqidah Akhlak	115
Lampiran 6	Penilaian Penyebaran Angket Motivasi Belajar Aqidah Akhlak	117
Lampiran 7	Tabel Statistik.....	120
Lampiran 8	Uji Validitas dan Reliabilitas	122
Lampiran 9	Olah Data SPSS.....	126
Lampiran 10	Surat Ijin Riset	133
Lampiran 11	Surat Keterangan Penelitian.....	134
Lampiran 12	Bukti Bimbingan Skripsi	135
Lampiran 13	Daftar Riwayat Hidup	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, di mana setiap orang yang telah lahir akan melalui proses pendidikan, dimulai dari orang tua sebagai guru yang utama kemudian dilanjutkan proses pendidikan di institusi pendidikan. Pendidikan sebagai usaha sadar untuk memanusiakan manusia, di mana tugas seorang guru bukan hanya sebagai pengajar namun juga menjadi seorang pendidik. Pendidik diharapkan mampu melaksanakan tugas dan fungsi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru dalam proses pembelajaran di kelas dipandang dapat memainkan peran penting, terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik.

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional. Mereka harus : 1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, 2) memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya, 3) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya, 4) mematuhi kode etik profesi, 5) memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas,

6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya, 7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan, 8) memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya, dan 9) memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum (*sumber UU tentang Guru dan Dosen*). Pendapat lain dijelaskan beberapa syarat agar seseorang bisa dikatakan sebagai pendidik, menurut Noeng Muhadjir (dalam Siswoyo, 2013: 117) menyebutkan bahwa prasyarat seseorang bisa sebagai pendidik apabila seseorang tersebut: 1) memiliki pengetahuan lebih, (2) mengimplisitkan nilai dalam pengetahuan itu dan 3) bersedia menularkan pengetahuan beserta nilainya kepada orang lain.¹

Pendapat tersebut lebih jelas dapat diambil sebuah pemahaman bahwa guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Kinerja dan kompetensi guru memikul tanggung jawab utama dalam transformasi orientasi peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari ketergantungan menjadi mandiri, dari tidak terampil menjadi terampil, dengan metode-metode pembelajaran yang bukan lagi mempersiapkan peserta didik pasif, melainkan peserta didik berpengetahuan yang senantiasa mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan informasi baru dengan berikir, bertanya, menggali, mencipta dan mengembangkan cara-cara tertentu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya baik secara sosial, pengetahuan dan pelaksanaan keagamaan.

¹ Siswoyo, Dwi, *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2013): 117

Guru harus memiliki kemampuan, sikap yang baik sebagai teladan bagi peserta didik, memiliki kepribadian yang unggul baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Pribadi yang unggul dalam sikap, nilai sosial dan keagamaan.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang muncul dalam penelitian ini sebagaimana pada latar belakang masalah tersebut diantaranya:

1. Kompetensi guru yang masih perlu ditingkatkan.
2. Motivasi belajar siswa yang rendah dan perlu ditingkatkan.
3. Penanganan belajar peserta didik yang masih membutuhkan peningkatan peran guru dalam kegiatan pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian pada latar belakang masalah tersebut, dalam penelitian ini dapat peneliti rumuskan masalah berikut :

1. Bagaimana kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Tempuran Magelang?
2. Bagaimanakah motivasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Jogomulyo Tempuran Magelang?
3. Seberapa besar pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Jogomulyo Tempuran Magelang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai setelah diadakannya penelitian dengan judul pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Tempuran Magelang adalah:

1. Mengetahui kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Tempuran Magelang.
2. Mengetahui motivasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Jogomulyo Tempuran Magelang.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Jogomulyo Tempuran Magelang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil setelah diadakannya penelitian ini diantaranya adalah :

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih bagi guru, calon pendidik, lembaga pendidikan dan pihak terkait (penggiat pendidikan) dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme yang mengarah pada perbaikan sumber daya manusia pendidik khususnya, serta perbaikan pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya.

2. Secara praktis

Hasil penelitian yang dilaksanakan selain bermanfaat secara teoritis tentu terdapat manfaat secara praktis, dengan manfaat sebagaimana berikut:

a. Pendidik

Dapat dijadikan sebagai referensi dalam meningkatkan kompetensi guru baik dalam pengelolaan proses pembelajaran maupun lembaga pendidikan sesuai tugas yang diembannya.

b. Lembaga pendidik

Sebagai referensi lembaga pendidikan dalam penerimaan, pengelolaan dan peningkatan sumber daya manusia (tenaga pendidik) untuk mempersiapkan tenaga pendidik yang mampu mengemban tugas dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan.

c. Masyarakat

Referensi masyarakat untuk mensekolahkan calon peserta didik dalam mempertimbangkan sumber daya manusia (tenaga pendidik) yang unggul dan pengelolaan lembaga pendidikan yang bermutu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Kerangka Teori*

1. Kompetensi Guru

a. Pengertian

Para ahli memberikan definisi yang variatif terhadap pengertian kompetensi guru. Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redaksional dan cakupannya. Sedangkan inti dasar pengertiannya memiliki sinergisitas antara pengertian satu dengan yang lainnya. Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga pendidik (guru). Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.²

Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut *competency*, merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan³. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yaitu kemampuan atau kecakapan.⁴ Menurut Echols dan Shadly “Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai

² Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2012): 29

³ Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik* (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang 2008): 17

⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2014)

tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar”. Menurut Charles E. Johnson, kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Broke dan Stone dalam Mulyasa menyatakan kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.⁵

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Guru sebagai seseorang yang berwenang untuk mengajar dan mendidik peserta didik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang baik agar upaya dalam mengkondisikan lingkungan belajar dapat merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik secara efektif dan efisien. Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai

⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Rosda Karya Bandung, 2009): 25

oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi merupakan syarat yang harus dimiliki guru agar dapat melaksanakan tugas dengan profesional sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut pendapat Musfah hakikat kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktek.⁶ Dari hal ini maka suatu kompetensi dapat diperoleh melalui pelatihan dan pendidikan. Menurut Mulyasa Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personalia, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Kompetensi guru lebih merujuk pada kemampuan guru untuk mengajar dan mendidik sehingga menghasilkan perubahan perilaku belajar dari peserta didik. Kemampuan guru yang dimaksud adalah tidak hanya dari segi pengetahuan saja tetapi juga dari segi kepribadian, sosial dan profesional sebagai guru.⁷

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru kepada performance dan

⁶ Musfah, Jijen, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015): 27

⁷ Mulyasa, Enco, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2013):27

perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

b. Jenis Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan, kemudian kompetensi benar-benar mampu memprediksi kinerja baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Membahas kompetensi pedagogik guru, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Standar kompetensi guru menurut Mulyasa, yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut :

- 1) Kompetensi pedagogik, dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3). Dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2). Kompetensi kepribadian Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3). Dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi profesional Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3). Dikemukakan bahwa yang dimaksud

kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. 4) Kompetensi sosial dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3). Dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁸

Kompetensi keguruan meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, yang mana mencakup tentang konsep kesiapan mengajar, yang

⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan)*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006)

ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.⁹

Guru sebagai seseorang yang berwenang untuk mengajar dan mendidik peserta didik agar dapat mencapai keberhasilan di masa depan maka guru harus bisa memberikan apa yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Siswoyo mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik itu bukan hanya bersifat teknis belaka, yaitu “kemampuan mengelola pembelajaran kelas” (yang dirumuskan dalam PP RI No. 19 Tahun 2005. Kompetensi pedagogik tidak hanya mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran namun juga menguasai ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan diperlukan karena seorang guru harus mengetahui wawasan tentang pendidikan yang ada sehingga guru dapat mempersiapkan strategi yang efektif dan efisien yang sebaiknya digunakan.¹⁰ Menurut Musfah kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; b) pemahaman tentang peserta didik; c) pengembangan kurikulum atau silabus; d) perancangan pembelajaran; e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f) evaluasi hasil belajar; dan g)

⁹ Wibowo Agus dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012): 110

¹⁰ Siswoyo, Dwi, *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2013):118

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹¹

Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan merupakan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru karena guru harus memahami konsep pendidikan. Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual dibidangnya masing-masing. Guru harus mengetahui fungsi dan peran lembaga pendidikan serta sistem pendidikan nasional yang nantinya diharapkan guru dapat menginovasi pendidikan. Sistem pembelajaran dalam pendidikan berdasarkan mata pelajaran sehingga guru harus memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek (mata pelajaran) yang diampu, selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran dikelas sehingga guru dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi peserta didik.

Pemahaman terhadap peserta didik adalah kemampuan yang harus guru miliki karena guru harus mengerti dan mengenal peserta didik agar mengetahui sejauh mana peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan guru. Selain guru juga paham terhadap perkembangan yang dicapai peserta didik agar mengetahui tindak lanjut yang harus dilakukan. Mulyasa menyebutkan sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru

¹¹ Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015): 30

dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif. Guru harus selalu belajar mengenai karakter siswa agar mengetahui bagaimana menghadapi karakter tersebut sehingga langkah yang diambil tidak akan merugikan peserta didik di masa yang akan datang. Apalagi terdapat tuntutan dari masyarakat bahwa seorang guru hendaknya menjadi pribadi yang baik dan dapat membimbing siswanya pada arah yang positif. Guru harus dapat mengendalikan beban atau masalah yang dihadapi agar tetap terjaga komunikasi atau interaksi yang baik dan bijaksana dengan peserta didik saat pembelajaran.¹²

Pengembangan kurikulum atau silabus adalah kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah. Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh guru harus sesuai dengan kultur sekolah supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan mengembangkan kurikulum atau silabus maka guru diharapkan dapat mengkombinasikan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Musfah dari tokoh yang bernama Miller dan Seller, proses pengembangan kurikulum mencakup tiga hal, yaitu (1) menyusun tujuan umum

¹² Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Rosda Karya Bandung, 2009): 79

dan tujuan khusus; (2) mengidentifikasi materi yang tepat; (3) memilih strategi belajar mengajar.¹³

Perancangan pembelajaran merupakan kegiatan awal guru dalam rangka mengidentifikasi segala komponen yang akan digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran diperlukan untuk menumbuhkan kepercayaan peserta didik dengan guru, memberikan pengetahuan baru kepada peserta didik dan menumbuhkan rasa penasaran siswa terhadap pembelajaran yang akan diberikan oleh guru. Sedikitnya ada tiga kegiatan yang mendukung perancangan pembelajaran ini, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis maksudnya adalah guru memiliki perencanaan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan. Kegiatan belajar dan mengajar akan berhasil jika guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya. Proses pembelajaran yang dua arah akan lebih memberikan pemahaman peserta didik sehingga guru mengetahui apa yang belum dikuasai oleh peserta didik. Komunikasi dalam belajar merupakan hal yang penting. Jika guru

¹³ Musfah (2015): 35

mendapati peserta didik dengan karakter yang kurang baik sehingga terkendala dalam komunikasi maka guru harus melakukan pembelajaran yang mencerahkan dan menunjukkan sikap menyayangi semua siswa tanpa membedakan keadaan kepribadian dan fisik mereka.

Evaluasi hasil belajar adalah kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon siswa, hasil belajar siswa, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat. Guru harus kreatif menggunakan penilaian dalam pengajaran. Menurut Musfah, penilaian merupakan hal yang penting karena penilaian menegaskan pada siswa hasil yang ingin dicapai, penilaian menyediakan dasar informasi untuk siswa, orang tua, guru, dan pembuat kebijakan, penilaian memotivasi siswa untuk mencoba, penilaian dapat menyaring siswa di dalam atau diluar program dan memberikan pelayanan khusus serta menyediakan dasar evaluasi guru.¹⁴

Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain kegiatan

¹⁴ Musfah (2015): 40

ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling (BK). Guru memiliki kemampuan untuk membimbing siswa dan menciptakan wadah bagi siswa untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

Menurut E. Mulyasa menambah cakupan kompetensi pedagogik yaitu pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dalam penyelenggaraan pembelajaran guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan ajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan peserta didik berinteraksi dengan menggunakan teknologi.¹⁵

Menurut Jahiriansyah mengemukakan bahwa terdapat kualifikasi akademik dan kompetensi pedagogik (yang dirumuskan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru) bahwa kompetensi pedagogik terdiri dari: 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran, 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, 6) Memfasilitasi

¹⁵ Mulyasa (2009): 45

pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.¹⁶

Kompetensi pedagogik merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi pedagogik diperlukan guru untuk berinteraksi dengan siswa pada saat pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga tindak lanjut dari suatu pembelajaran. Apabila guru tidak bisa menguasai kompetensi pedagogik maka akan mengalami permasalahan dalam pembelajaran.

2) Kompetensi kepribadian

Kartono menjelaskan bahwa kepribadian itu secara langsung berhubungan dengan kapasitas psikis seseorang; berkaitan dengan nilai-nilai etis atau kesusilaan dan tujuan hidup. Kepribadian itu manusia itu juga selalu mengandung unsur dinamis, yaitu ada kemajuan-kemajuan atau progress menuju suatu integrasi baru tapi system psikofisis tersebut tidak pernah akan sempurna bisa terintegrasi dengan sempurna. Kepribadian ini mencakup kemampuan adaptasi (menyesuaikan diri) yang karakteristik terhadap lingkungan.¹⁷

¹⁶ Jahiriansyah, Wahyudi dan M. Syukri. *Peran Kepala Sekolah Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 2, No 10 (2013)

¹⁷ Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008):9

“Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”.¹⁸

Kompetensi kepribadian memiliki andil yang sangat besar bagi pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Dalam pendidikan, guru menjadi sosok yang paling penting dalam membentuk kepribadian siswa, karena manusia memiliki naluri untuk mencontoh orang lain. Maka secara tidak langsung ketika guru seorang guru semakin dekat dengan siswanya maka semakin besar kemungkinan siswa tersebut akan mencontoh kepribadian guru tersebut. Sehubungan dengan uraian tersebut maka setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik dan memadai agar dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi baik. Selain itu, kompetensi kepribadian juga menjadi landasan terhadap kompetensi-kompetensi lainnya. Guru sebagai pendidik tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga harus membentuk kepribadian siswa menjadi individu yang baik.

Guru sebagai pendidik tentunya harus memiliki kepribadian yang memadai. Kompetensi guru sangat penting bagi keberlangsungan dalam pembelajaran sebab penampilan guru bisa

¹⁸ Mulyasa (2013): 117

membuat peserta didik senang belajar dan juga tidak senang dalam belajar. Agar peserta didik senang belajar dan juga betah dikelas maka guru harus memiliki kepribadian yang baik. Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru akan dicontoh dan menjadi tauladan bagi peserta didiknya. Jadi, apabila guru memiliki kepribadian yang buruk maka peserta didik juga tidak akan nyaman berada di kelas dan akan memberikan efek negatif bagi kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, memiliki kompetensi kepribadian yang baik dan memadai sangat penting bagi guru. Berikut penjabaran kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru:

a) Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, professional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa”.¹⁹ Kondisi kepribadian yang belum mantap sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik, tidak profesional, tercela dan bahkan tindakan tidak senonoh sehingga merusak citra guru. Salah satu kasus guru yang berpekrribadian buruk misalnya ada guru yang menghamili siswanya, ada guru yang melakukan pelecehan

¹⁹ Mulyasa, (2007):121

seksual kepada peserta didiknya. Oleh karena itu diperlukan kepribadian guru yang mantap, stabil dan dewasa agar kejadian-kejadian yang dapat merusak citra guru tidak terjadi lagi.

Ujian guru dalam membentuk kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa adalah emosinya. Ketika guru mendapat rangsangan yang memancing emosinya maka guru akan mengendalikan emosinya. Namun apabila guru tidak dapat mengendalikan emosinya maka ia tentunya akan bertindak sesuai perasaan yang ia rasakan. Tidak baik maka akan berdampak baik, namun ketika guru bertindak tidak baik maka akan berdampak tidak baik pula. Misalnya ketika guru mengajar lalu ada siswa yang tidak sengaja menyinggung perasaan guru, apabila guru tersebut tidak mampu mengendalikan emosinya lalu berkata kasar atau bahkan bertindak kekerasan maka guru tersebut memiliki kepribadian yang belum stabil, mantap dan dewasa.

Dalam membentuk kepribadian guru yang mantap, stabil dan dewasa pelatihan mental. Apabila guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa sehingga mampu menjaga sikap dan perilaku serta emosinya maka peserta didik juga akan nyaman dengan guru tersebut sehingga proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik.

b) Kepribadian yang Disiplin, Arif, dan Berwibawa

Dalam pendidikan, untuk mendisiplinkan peserta didik maka harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Guru sebagai teladan berarti guru juga harus memberikan contoh kedisiplinan kepada peserta didiknya agar terbentuk peserta didik yang disiplin. Jika guru hanya menyuruh tanpa memberi contoh maka peserta didik juga tidak akan disiplin. Kedisiplinan membantu peserta didik untuk menemukan jati diri, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mencegah timbulnya masalah terkait kedisiplinan. Oleh karena itu kedisiplinan penting bagi guru. Walaupun guru harus mendisiplinkan peserta didiknya namun guru tidak boleh menggunakan kekerasan dalam hal itu, guru harus mendisiplinkan peserta didiknya dengan kasih sayang. Untuk mencapai kedisiplinan, guru harus mampu melakukan hal-hal berikut: membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku diri sendiri, membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya, menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan dan Menjadi Teladan bagi Peserta Didik

Guru adalah teladan bagi peserta didik dan orang-orang yang menganggap ia sebagai guru. Profesi sebagai seorang guru

mengharuskan guru memiliki kepribadian yang baik karena menjadi teladan bagi peserta didiknya. Menjadi teladan bagi orang lain bukanlah hal yang mudah karena setiap tindakan yang guru lakukan akan dinilai dan dicontoh oleh peserta didiknya.

Menurut Mulyasa, “Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik dan orang-orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan dengan guru:

- a) Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- b) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- c) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkin mengelak dari kesalahan.
- e) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.

- f) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
 - g) Proses berpikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
 - h) Perilaku neurotis: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
 - i) Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
 - j) Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
 - k) Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, prespektif, sikap tenang, antusias, dan semangat hidup.
 - l) Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.
 - m) Berakhlak Mulia²⁰
- 3) Kompetensi Sosial

Membaca kata “sosial” membuat pikiran terarah kepada suatu hubungan. Hubungan yang dimaksud ialah kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi dengan orang lain dimana hal tersebut

²⁰ Mulyasa (2013):127

menandakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sehingga manusia dijuluki dengan zoon politicon dimana setiap manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam setiap kegiatan. Berkaitan dengan pendidikan, aspek sosial ini sangat diperlukan dalam kompetensi seorang guru, karena di era abad ke- 21 nanti guru dituntut lebih cakap dalam berkomunikasi baik dengan peserta didik ataupun orang tua/ wali. Kemampuan berkomunikasi ini masuk dalam kompetensi guru yaitu kompetensi sosial. Menurut Siswoyo kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini diukur dengan portofolio kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas. Sedangkan dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan pengertian kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial yang dimiliki guru minimal memiliki kemampuan untuk,

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, maupun isyarat
- b) Mengoperasikan teknologi komunikasi dan informasi

- c) Bergaul secara efektif dan efisien
- d) Bergaul yang sesuai dengan nilai norma masyarakat.²¹

Guru merupakan tokoh dalam masyarakat yang dianggap mampu untuk melakukan banyak hal, tokoh yang bisa dijadikan panutan, dan tokoh yang di pandang pantas untuk dicontoh. Menurut Abduhzen dalam Mulyasa mengungkapkan bahwa: Imam Al- Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan dalam masyarakat. Guru dalam pandangan Al- Ghazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan yang termulia dalam tubuh manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu mendekat *Allah Azza wa Jalla*. Kedua tugas sosiopolitik (kekhalfahan), dimana guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

²¹ Siswoyo (2013): 56

Bicara mengenai tanggung jawab, guru harus mengetahui nilai norma yang ada dalam masyarakat dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Guru memiliki tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan baik dalam pembelajaran di sekolah maupun dalam masyarakat. Guru memiliki wibawa yang ditunjukkan ketika merealisasikan nilai-nilai pada pribadinya serta kemampuan memahami ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya yang sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya. Guru juga harus memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan secara sepihak dalam pembelajaran dan menentukan kompetensi, dan bertindak sesuai keadaan peserta didik dan lingkungannya. Selain ketiga hal tersebut, masih ada satu standar kualitas yang harus dimiliki seorang guru yaitu disiplin. Menjadi seorang guru harus mentaati tata tertib dan aturan yang berlaku dengan konsisten, penuh kesadaran dan profesional. Guru adalah pendidik yang mampu mentransfer karakter. Penanaman kedisiplinan pada peserta didik adalah tanggungjawab seorang guru. Sehingga sebelum seorang guru mendisiplinkan peserta didik, maka guru harus mendisiplinkan dirinya sendiri.

Guru yang mempunyai kompetensi sosial, mampu melakukan komunikasi dan bergaul secara efektif. Dalam bermasyarakat guru harus bisa berbaur dengan masyarakat melalui kemampuan yang dimiliki seperti dalam bidang kepemudaan/organisasi, keagamaan,

dan olah raga. Keluwesan dalam bergaul dengan masyarakat menjadikan guru mudah diterima dalam masyarakat. Begitu pula dengan peserta didik dan teman sejawat. Komunikasi yang efektif akan memudahkan seorang guru untuk bergaul dan berbaur dengan teman sejawat dan peserta didik. Guru adalah tokoh yang selalu diawasi oleh peserta didik, teman sejawat, dan masyarakat. Dalam saat – saat tertentu akan ada penilaian yang dilakukan dengan membicarakan kebaikan ataupun keburukan guru, sehingga menjadi seorang guru adalah suatu profesi yang tidak ringan. Dalam Mulyasa ada tujuh kompetensi sosial dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif yang harus dimiliki seorang guru sebagai berikut;

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran ekonomi.
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.²²

Dalam kehidupan bermasyarakat dan sekolah guru mempunyai peran yang penting dalam menjalin hubungan antara

²² Mulyasa (2008): 176

sekolah dan masyarakat. Sehingga guru harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal menyangkut dalam membangun hubungan ini.

4) Kompetensi Profesional

Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang professional itu sendiri adalah orang yang memiliki profesi. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:88) dalam buku Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik kompetensi professional adalah: kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam meliputi; (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai budaya nasional.²³

Pendekatan Kompetensi guru adalah seseorang yang melakukan fungsinya di sekolah. Dari pengertian tersebut terkandung suatu konsep bahwa guru professional yan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki

²³ Musfah, (2015): 54

kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru dinilai profesional apabila: a) guru tersebut mampu mengembangkan tanggungjawab dengan sebaik-baiknya, b) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil, c) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah dan d) Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar di kelas.²⁴

Dari uraian diatas nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance adalah perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata. Oleh karena itu kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan baik secara kelembagaan maupun nasional, serta sebagai acuan pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh pendidik. Kompetensi tersebut dalam penelitian ini akan menjadi bahan kajian

²⁴ Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006): 38

untuk mengetahui secara mendalam kompetensi yang dimiliki oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Tempuran Magelang.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Kata motivasi sering diartikan dalam bentuk kata kerja menjadi rangsangan atau dorongan yang menyebabkan sesuatu terjadi baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar diri seseorang atau lingkungannya. Manusia terdorong bergerak untuk mencapai suatu tujuan hanya jika mereka merasa hal itu merupakan bagian dari tujuan pribadi atau organisasinya.²⁵

Menurut Hamzah B. “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.”²⁶

Selain itu, Winkel, menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan

²⁵ Danim, Sudarwan dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. (Jakarta. Rineka Cipta, 2009):23

²⁶ Hamzah. B.Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis di bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007):23

pendapat di atas, Sardiman A.M, menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.²⁷

Maslow dalam Djamarah, berpendapat sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan dan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, kebutuhan estetik.²⁸ Kebutuhan-kebutuhan inilah Maslow yang mampu memotivasi individu. Sedangkan menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik, motivasi merupakan suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁹

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa, motivasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Sardiman mengatakan menyatakan bahwa dalam motivasi terkandung tiga elemen penting yaitu:

- 1) Mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap manusia.

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010): 75

²⁸ Djamarah, Syaiful., *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008): 149

²⁹ Hamalik.. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009): 158

- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya *feeling*, *afeksi* seseorang dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.³⁰

b. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Aspek motivasi belajar terbagi menjadi dua dengan penjabaran sebagaimana berikut:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Indikator dalam motivasi intrinsik adalah sebagai berikut:

- a) Keuletan.
- b) Kesadaran untuk belajar.
- c) Kemandirian dan rasa percaya diri.
- d) Kreativitas dalam belajar.
- e) Keyakinan berpendapat.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara

³⁰ Sardiman. AM, 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2020): 74

mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Indikator dalam motivasi ekstrinsik adalah sebagai berikut:

- a) Angka atau nilai
- b) Hadiah dan pujian
- c) Kompetisi
- d) Soal / ulangan / tugas
- e) Hukuman / sanksi
- f) Memiliki tujuan belajar.³¹

Mc Clelland (dalam Marwisni Hasan) menyatakan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mempunyai tanggung jawab pribadi

Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan melakukan tugas sekolah atau bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Siswa yang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya akan puas dengan hasil pekerjaannya karena merupakan hasil usahanya sendiri.

Contoh: Mengerjakan tugasnya sendiri, tidak mencontek.

- b) Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar keunggulan

Menetapkan nilai yang akan dicapai. Nilai yang lebih tinggi dari nilai sendiri atau lebih tinggi dari nilai yang dicapai

³¹ Sardiman, (2010):89

orang lain. Untuk mencapai nilai yang sesuai dengan standar keunggulan, siswa harus menguasai secara tuntas materi yang dipelajari.

Contoh: Nilai standar 75, nilai yang ingin di capai 90.

c) Berusaha bekerja kreatif

Siswa yang bermotivasi tinggi, gigih dan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolahnya.

Contoh: Cara belajar yang kreatif.

d) Berusaha mencapai cita-cita

Siswa yang mempunyai cita-cita akan belajar dengan baik dan memiliki motivasi yang tinggi.

Contoh: Rajin mengerjakan tugas, belajar dengan keras, tekun, tidak mengulur waktu untuk belajar.

e) Memiliki tugas yang moderat

Memiliki tugas yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Contoh: Membagi tugas menjadi beberapa bagian sehingga mudah dikerjakan.

f) Melakukan kegiatan sebaik-baiknya

Melakukan kegiatan belajar sebaik mungkin dan tidak ada yang dilupakan.

Contoh: Membuat kegiatan belajar, mengerjakan soal-soal latihan, belajar kelompok.

g) Mengadakan antisipasi

Melakukan kegiatan untuk menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin terjadi.³²

Contoh: Menyiapkan peralatan sekolah sebelum berangkat sekolah, datang lebih awal dari jadwal masuk, mengerjakan soal-soal untuk latihan, membaca materi untuk berikutnya.

Dari beberapa uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aspek motivasi belajar adalah motif atau dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar diri manusia untuk melakukan aktifitas, gerak atau tindakan seseorang. Adapun motivasi belajar yang akan menjadi bahan penelitian ini adalah motivasi intrinsik yang terdiri keuletan, kesadaran untuk belajar, kemandirian dan rasa percaya diri, kreativitas dalam belajar, dan keyakinan berpendapat. Sedangkan motivasi ekstrinsik terdiri dari pemberian angka atau nilai, hadiah dan pujian, kompetisi, soal / ulangan / tugas, hukuman / sanksi serta memiliki tujuan belajar.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut pendapat Malcom Brownlee, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar:

³² Marwisni, Hasan, *Menyatakan Bahwa Orang Yang Mempunyai Ciri-ciri motivasi Yang tinggi*. Jakarta (2006):

1) Faktor Guru

Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup “tahu” sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki “kepribadian guru” dengan segala ciri tingkat kedewasaannya dan memiliki kepribadian

Untuk itu perlu dikemukakan dalam pembahasan ini sepuluh kompetensi guru yang berkaitan erat dengan tugasnya membentuk motivasi belajar siswa di sekolah antara lain:

- a) Menguasai bahan atau materi pengajaran
- b) Mengelola program belajar mengajar
- c) Pengelolaan kelas
- d) Menggunakan Media dan sumber belajar
- e) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- f) Mengelola interaksi belajar-mengajar
- g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- h) Mengenal fungsi dan program bimbingan & Penyuluhan
- i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j) Mengenal prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna kepentingan pengajaran.

2) Faktor Orang tua

Faktor orangtua dalam keluarga sangat menentukan juga karena mereka adalah mitra para guru dalam bekerja bersama-

sama untuk tujuan tersebut. Orangtua tidak cukup puas hanya menyerahkan urusan dan tanggung jawab ini pada guru.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat tempat berdomisili siswa menjadi unsur yang turut dipertimbangkan dalam proses pembentukan motivasi siswa, karena siswa juga adalah bagian ataupun warga dari suatu masyarakat. Malcom Brownlee mengemukakan konsep yang memperlihatkan ketergantungan ini dengan mengemukakan “Manusia dalam masyarakat dan masyarakat dalam manusia.”³³

Lebih lanjut dijelaskan bahwa konsep manusia dalam masyarakat mengisyaratkan ketergantungan bahwa individu sebagai bagian dalam komunitas yang memiliki sistem nilai sosial yang saling mengikat dan mempengaruhi setiap individu yang hidup bersama dalam sebuah komunitas, baik komunitas masyarakat kota ataupun masyarakat desa dan atau kelompok belajar seperti siswa pada suatu sekolah.

d. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat dari baik dari dalam

³³ Malcom Brownlee, Pengambilan Keputusan Etis (Jakarta : BPK.Gunung Mulia, 1993): 147-150

maupun dari luar. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajarseorang. Tidak seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peran motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar.

Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, yaitu:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
- 5) Motivasi dapat memupuk optimism dalam belajar
- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.³⁴

Menurut Hamzah, B.Uno, indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

³⁴ Djamarah, Syaiful, Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005):145

- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.³⁵

Seseorang yang memenuhi indikator di atas, berarti orang itu memiliki motivasi yang cukup kuat. Dan indikator tersebut penting dalam kegiatan belajar mengajar. Karena kegiatan belajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun belajar dan mengerjakan tugas dengan baik. Hal itu semua dapat dipahami benar oleh guru, agar interaksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apabila indikator tersebut dimiliki oleh siswa dalam belajar, maka siswa akan memperoleh hasil belajar baik yaitu seorang siswa akan belajar tekun, sungguh-sungguh dan mengerjakan tugas dengan baik, bila siswa memiliki motivasi yang kuat, serta siswa akan mengikuti kegiatan belajarnya dengan baik. Hal tersebut merupakan ciri motivasi belajar siswa yang baik dalam belajar.

e. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Sardiman berpendapat ada beberapa bentuk motivasi yang dapat di manfaatkan dalam rangka mengarahkan siswa di kelas, sebagai berikut:

- 1) Memberi angka
- 2) Hadiah
- 3) Kompetensi
- 4) Memberikan ulangan

³⁵ Hamzah, (2007): 23

- 5) Mengetahui hasil
- 6) Pujian
- 7) Hukuman
- 8) Hasrat untuk belajar
- 9) Tujuan yang diakui.³⁶

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar Menurut Oemar Hamalik ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi baik motivasi intrinsik atau motivasi ekstrinsik diantaranya :

- 1) Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 2) Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat ke arah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
- 3) Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik.
- 4) Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.³⁷

³⁶ Sardiman, (2010) :92

³⁷ Hamalik, (2007): 113

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian

Secara etimologis (lughatan), *aqidah* berakar dari kata `aqada-ya`qidu-`aqdan-`aqidatan `Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi `aqidah berarti keyakinan.³⁸ Relevansi antara kata `aqdan dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.³⁹

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akidah adalah kepercayaan dasar atau keyakinan pokok.⁴⁰

Ada beberapa istilah yang semakna atau hampir semakna dengan akidah, yaitu iman dan tauhid. Dalam hubungannya dengan akidah, iman mencakup dimensi hati, lisan dan amal. Sedangkan tauhid sendiri berarti mengesakan (mengesakan *Allah-Tauhidullah*). Ajaran tauhid adalah tema sentral akidah dan iman. Oleh karena itu akidah dan iman juga diidentikkan dengan istilah tauhid.

Sumber akidah adalah Al-Quran dan Sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Quran dan oleh Rasulullah dalam sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan).⁴¹

³⁸ Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta : PP Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 1984): 123

³⁹ Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2004): 1

⁴⁰ Alwi, Hasan. Dkk. (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005): 20

⁴¹ Ilyas, Yunahar, (2004): 6

Ibarat bangunan, akidah adalah dasar dan pondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, semakin kokoh pondasi yang harus dibuat. Seseorang yang mempunyai akidah yang kuat pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermuamalat dengan baik. Bahkan ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT jika tidak dilandasi dengan akidah.

Melihat begitu pentingnya peran akidah dalam kehidupan sehari-hari, sebagai seorang pendidik, guru harus mampu memberikan pelajaran akidah yang berkesinambungan dan menyentuh beberapa aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan pembelajaran yang baik dan bermutu, diharapkan dapat mencapai pendidikan berkarakter dimana karakter anak sesuai dengan yang dituntunkan dalam Al-Qur`an dan Al-Hadis.

Akhlak berarti budi pekerti, kelakuan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴²

Menurut Yatimin Abdullah, akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian.⁴³

⁴² Yunahar,(2004): 2

⁴³ Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007):4

Menurut Ibn Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).⁴⁴

Akhlak bersifat konstan, spontan dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Dalam bahasa sehari-hari akhlak sering dikenal dengan istilah etika dan moral.

Ruang lingkup akhlak meliputi:

- 1) Akhlak kepada Allah
- 2) Akhlak kepada manusia, meliputi
 - a) Akhlak kepada diri sendiri
 - b) Akhlak kepada keluarga/orang tua
 - c) Akhlak kepada masyarakat

Akhlak kepada Allah merupakan hal yang pertama dan utama dalam ajaran agama Islam. Hal tersebut dapat dilakukan dengan bertaqwa (menjalankan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya), dan ridho atas segala yang ditetapkan-Nya.

Ruang lingkup akhlak kepada manusia meliputi sabar, pemaaf, *tawadhu`*, *syaja`ah* (berani), *mujahadah* (mencurahkan segala kemampuan), *Iffah* (menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik), dan *istiqomah* (sikap teguh pendirian).

Yang menjadi sumber akhlak bagi umat Islam adalah Al-Qur`an dan As-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan

⁴⁴ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004): 4

masyarakat sebagaimana konsep etika dan moral. Sumber akhlak itu sendiri adalah tolok ukur yang menjadi ukuran baik dan buruk suatu hal.

Sumber ajaran akhlak adalah Al-Qur`an dan hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Ini dijelaskan dalam Q.S. Al- Ahzab: 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“ *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”⁴⁵

Hadis Rasulullah yang merupakan perkataan dan tingkah laku beliau merupakan sumber hukum akhlak yang kedua setelah Al-Qur`an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapat bimbingan dari Allah. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. An-Najm: 3 – 4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ

“*Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*”⁴⁶

⁴⁵ Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2000): 670

⁴⁶ Departemen Agama RI, (2000): 871

Dari penjelasan di atas, kita dapat mengetahui bahwa Al-Qur`an dan Al-Hadis merupakan asas dan pedoman bagi setiap muslim. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber *Akhlakul karimah* adalah Al-Qur`an dan As-Sunnah.

Tujuan akhir dari pembinaan akhlak adalah ketaqwaan kepada Allah, yaitu melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan Allah. Ini dapat juga berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat (*akhlakul madzmumah*) dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlakul karimah*). Orang yang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

b. Pelajaran Akidah Akhlak

Pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Pelajaran Akidah Akhlak diberikan mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu cabang dari pendidikan Al-Islam.

c. Tujuan pelajaran akidah akhlak

Adapun tujuan dari pendidikan Al-Islam (dalam hal ini pelajaran Akidah Akhlak) adalah:

- 1) Menumbuh-kembangkan akidah Islam melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Al-Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus

berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT sesuai Al-Qur`an dan As-Sunnah.

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, kreatif, inovatif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mngembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah/madrasah sesuai Al-Qur`an dan As-Sunnah.⁴⁷

Pendidikan Al-Islam (Al-Qur`an/Al-Hadist, Akidah, Akhlak, Ibadah/muamalah, Tarikh) diarahkan pada pengenalan, pemahaman dan penghayatan serta pengamalan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian hubungan manusia dengan Allah S.W.T, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya sesuai dengan Al-Qur`an dan As-Sunnah.

- d. Nilai-Nilai Pembelajaran Aqidah Akhlak.

Adapun untuk nilai-nilai akhlak yang dikembangkan di sekolah/madrasah adalah:

⁴⁷ Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan bahasa Arab (Ismuba) untuk SD/MI Muhammadiyah*, (Yogyakarta : Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2008): 7

- 1) Berhati lembut, bekerja keras, tekun dan ulet, dinamis total dan produktif, sabar dan tawakkal serta loyal, terbiasa beretika dalam perilaku sehari-hari.
- 2) Terbiasa berpikir kritis, sederhana, sportif dan bertanggung jawab.
- 3) Terbiasa berperilaku qona'ah, toleran, peduli terhadap lingkungan dan budaya serta tidak sombong, tidak merusak, tidak nifak dan beretika baik dalam pergaulan.⁴⁸

4. Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Aqidah Akhlak

Pendidikan sebagai suatu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa diharapkan mampu memberikan peran dan andil dalam akselerasi pembangunan. Pembangunan bidang pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan Nasional. Kedudukannya sangat strategis, mendasar, dan potensial, terutama dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang nantinya akan menentukan kelestarian dan kejayaan bangsa di masa yang akan datang. Karena itu pendidikan harus mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembangunan tersebut. Atas dasar itulah maka peningkatan kualitas pendidikan perlu mendapat perhatian yang lebih serius.

Khusus dalam program pengajaran di kelas, guru memiliki andil besar dalam keberhasilan pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru adalah orang yang terlibat langsung dengan siswa dan yang paling bertanggung

⁴⁸ Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012): 169

jawab dalam proses dan misi pendidikan serta proses pembelajaran. Secara khusus, guru sangat rentan dengan berbagai persoalan yang mungkin muncul apabila rencana awal dan proses pembelajaran tidak direncanakan secara matang dan bijaksana yang akan berimplikasi pada gagalnya sistem pembelajaran. Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran di kelas. Berhasil atau tidak suatu kelas banyak ditentukan oleh profesionalisme seorang guru. Selain itu, guru juga memegang tugas yang sangat penting yaitu mengatur kehidupan kelas. Bagaimana suasana kehidupan kelas merupakan hasil kerja seorang guru. Iklim pembelajaran yang kondusif di kelas, siswa tekun belajar atau sebaliknya merupakan hasil rekayasa dan pemikiran seorang guru.

Pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kompetensi guru. Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaikbaiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.

Akhlakul karimah merupakan sesuatu yang sangat penting, maka harus ditanamkan sejak dini, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun

masyarakat, agar menjadi manusia yang berjiwa suci dan memiliki budi pekerti yang baik. Sekolah merupakan salah satu tempat membina, mempersiapkan, anak didik dan tempat anak bergaul dengan teman sebaya serta tempat berkumpul para guru. Oleh karena itu sangat perlu sekali jika pembinaan akhlak tersebut dilakukan melalui pembelajaran akidah akhlak di sekolah, disamping dalam kehidupan keluarga, karena dalam pembelajaran akidah akhlak banyak memuat materi - materi yang mengarahkan siswa untuk selalu bersikap terpuji serta menjauhi perbuatan tercela. Dalam melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak hendaknya bertujuan membentuk kepribadian yang baik dan yang paling penting adalah usaha mencari ridho Allah SWT. Jauh dari pekerjaan tercela, mencuri, berbohong, jarang sholat, sehingga dalam pembelajaran Akidah Akhlak siswa mampu pesan - pesan yang dapat membawa dirinya pada kemuliaan tinggi yang sesuai dengan ajaran syari'at Islam serta dapat menjadi panutan bagi masyarakatnya kelak ketika sudah dewasa nanti.

Figur seorang guru sangat menentukan maju mundurnya pendidikan. Dalam kondisi yang bagaimanapun guru tetap memegang peran penting dalam belajar, karena hal itu merupakan proses dari perkembangan manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Adapun untuk mencapai tujuan dari pendidikan adalah menjadi orang lebih baik dari sebelumnya. Dalam mencapai tujuan pendidikan memerlukan sebuah motivasi atau dorongan untuk menjadi lebih baik. Motivasi dalam

implikasi pendidikan adalah melalui pembelajaran, dalam pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator, yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar (*learning process*).

Bagi seorang guru tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai pendidikan yang sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Dari uraian di atas jelas bahwa setiap tindakan motivasi memiliki tujuan. Semakin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, semakin jelas pula bagaimana tindakan motivasi itu dilakukan. Oleh karena itu setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran sangatlah penting dan menjadi faktor utama dalam terwujudnya tujuan pembelajaran, maka penting juga menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.

Suatu kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

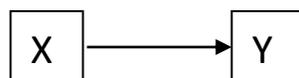
B. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian yang berjudul Pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Magelang, dapat penulis simpulkan sebagai berikut : Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah harusnya dilakukan dengan penuh keseriusan apabila kita menginginkan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini dapat dipersiapkan lebih matang segala bentuk yang berkaitan dengan proses belajar seperti halnya seluruh kompetensi guru dalam mengajar baik dari kemampuan dan kejiwaanya, media, sarana dan prasarana, sumber belajar dan lain sebagainya yang dapat menunjang proses belajar mengajar.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut perlu adanya keseimbangan dari berbagai hal yang menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah. Motivasi belajar siswa dapat dicapai melalui proses pembelajaran muaranya ada pada pendidik. Apabila pendidik memiliki kompetensi yang unggul, secara otomatis peserta didik sedikit terpengaruh dari apa yang dicontohkan dan disampaikan oleh guru baik dalam proses pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran.

Dari uraian tersebut guru memiliki peran ganda dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah. Selain mentransfer ilmu, guru juga sebagai teladan utama bagi peserta didik. Untuk dapat melaksanakan peran tersebut, guru diharapkan mampu melaksanakan peran dan tugasnya dalam proses belajar mengajar, dengan tersebut motivasi belajar yang diharapkan melalui pembelajaran akan lebih mudah tercapai.

Dari uraian tersebut penulis mengambil kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambaran variabel diatas dapat menunjukkan adanya pengaruh antara variabel “X” (kompetensi guru) terhadap variabel “Y” (motivasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak). Pengaruh tersebut akan diteliti karena disinyalir dari kedua masalah tersebut memiliki pengaruh. Masalah yang pertama akan dipengaruhi terhadap masalah kedua. Jika guru dalam pembelajaran Aqidah akhlak memiliki kompetensi sebagai pendidik, maka pembentukan motivasi belajar siswa akan meningkat dan tujuan pembelajaran mudah tercapai, namun

jika guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tidak memiliki kompetensi yang diharapkan, maka motivasi belajar mata pelajaran Aqidah akhlak siswa tidak akan tercapai.

C. Hipotesis

Berdasarkan gambar kerangka pikir di atas, hipotesis yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Tempuran Magelang

Ho : Tidak terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Tempuran Magelang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain yang akan digunakan oleh peneliti adalah dengan penelitian survey yaitu dengan melakukan penelitian langsung kepada lembaga pendidikan dengan objek yang diteliti yaitu siswa. Sedangkan subyek yang diteliti adalah Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Magelang. Pelaksanaan penelitian ini diharapkan didapat data yang akurat tentang pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran aqidah akhlak.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Penelitian ini adalah penelitian populatif. Menurut Suharsimi Arikunto populasi adalah penelitian yang dilakukan terhadap lingkungan luas dengan semua subjek, penelitian, dan kesimpulannya berlaku bagi semua subjek penelitian (keseluruhan subjek penelitian).⁴⁹ Dan menurut Soejana, populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung atau pengukuran, kuantitatif atau kualitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai skumpulan objek yang lengkap dan jelas

⁴⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002): 20

yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.⁵⁰ Populasi penelitian yang dijadikan obyek yang diteliti adalah seluruh yang berjumlah 316 siswa dan siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Tempuran Magelang, yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah Siswa

No	Kelas		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	A	19	9	28
		B	15	14	29
2	II	A	17	13	30
		B	20	10	30
3	III	A	13	14	27
		B	15	11	26
4	IV	A	15	19	24
		B	14	11	25
5	V	A	13	8	21
		B	14	9	23
		C	12	9	21
6	VI	A	4	12	16
		B	7	9	16
Jumlah			176	148	316

2. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Untuk memudahkan pengambilan sampel apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya apabila jumlah subjeknya lebih besar, maka diambil 10 % - 15% atau 20 % - 25 % atau lebih.⁵¹ Penelitian ini diambil 15 % dari seluruh siswa kelas VIII (delapan) yang berjumlah 316 siswa. Maka sampel yang akan diteliti

⁵⁰ Sudjana Nana, Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009): 5

⁵¹ Arikunto (2002): 104

berjumlah 47 siswa. Sedangkan teknik sampling yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik *stratified random sampling*, maksudnya adalah sampel diambil berdasarkan kelompok atau kelas yang digunakan sebagai obyek penelitian.

C. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi).⁵² Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

1. Kompetensi Guru

Nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh yang dibarengi dengan kemampuan, pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki generasi agar kelak menjadi orang yang bertakwa.

Adapun indicator nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebagaimana tinjauan Zulkarnain dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁵³

- a. Pedagogis
- b. Kepribadian
- c. Sosial
- d. Profesional

2. Motivasi Belajar Aqidah Akhlak

⁵² Suryabrata, S, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003): 29

⁵³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2008): 27

Variabel y (motivasi belajar aqidah akhlak) adalah suatu dorongan kepada seseorang untuk mempelajari, menumbuhkan, mengembangkan nilai-nilai dari mata pelajaran aqidah akhlak bagi diri dan orang lain, dengan pada indikator penelitian sebagai berikut:

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Indikator dalam motivasi intrinsik adalah sebagai berikut:

- 1) Keuletan.
- 2) Kesadaran untuk belajar.
- 3) Kemandirian dan rasa percaya diri.
- 4) Kreativitas dalam belajar.
- 5) Keyakinan berpendapat.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Indikator dalam motivasi ekstrinsik adalah sebagai berikut:

- g) Angka atau nilai
- h) Hadiah dan pujian
- i) Kompetisi

- j) Soal / ulangan / tugas
- k) Hukuman / sanksi
- l) Memiliki tujuan belajar.⁵⁴

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data untuk menunjang dari hasil penelitian ini. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagaimana berikut ini:

1. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁵⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang kompetensi guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Tempuran Magelang.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁵⁶

3. Angket atau Kuesioner

Angket yaitu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden.⁵⁷ Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan

⁵⁴ Sardiman, (2011): 89

⁵⁵ Margono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003): 165

⁵⁶ Margono, (2003): 181

⁵⁷ Margono, (2003): 67

pertanyaan secara tertulis responden dengan pilihan jawaban yang sudah tersedia di dalam angket atau kuisisioner.

Jenis angket yang kami gunakan untuk memperoleh data penelitian menggunakan angket tertutup. Maksudnya adalah peneliti mengajukan pertanyaan dengan alternatif jawaban yang sudah kami siapkan. Penyebaran angket ditujukan kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Tempuran Magelang. Penyebaran angket ini bertujuan untuk menggali data tentang pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa.

Skoring jawaban siswa dari hasil penyebaran angket dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Jawaban a (selalu) dengan skor 3.
- b. Jawaban b (kadang-kadang) dengan skor 2.
- c. Jawaban c (tidak) dengan skor 1.

E. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu:

Data kuantitatif adalah merupakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.⁵⁸ Pendekatan ini, menggunakan perhitungan matematis atau analisis statistik, yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif dengan perhitungan prosentase yaitu:

$$P : \frac{f}{n} \times 100\%$$

⁵⁸ Hidayah, S.A, *Statistik*, (Semarang : Batara, 2003): 25

Keterangan:

P : Prosentase

F : Frekuensi

N : Jumlahresponden

2. Analisa Korelatif

Teknik analisa korelatif data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif, yang pengertiannya adalah menganalisa data dalam bentuk angka-angka. Adapun angka tersebut diambil dari hasil penyebaran angket yang diajukan kepada responden. Kemudian di masukkan ke dalam rumus. Rumus dalam menganalisa penelitian ini penulis menggunakan rumus potensi Product Moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara x & y

$\sum xy$: Jumlah perkalian untuk score x & y

x : Variabelnilai-nilai Pendidikan Agama Islam

y : Variabelsikap sosial

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat dari skor x

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat dari skor y

N : Jumlah sample⁵⁹

⁵⁹ Arikunto, (2002): 146

Analisa data dengan menggunakan rumus product moment ini akan dilanjutkan dengan menggunakan penghitungan SPSS pada program komputer.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya dan didasarkan pada penelitian juga hasil analisis data sebagaimana telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya bahwa pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar matapelajaran Aqidah Akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Tempuran Magelang diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Tempuran terletak pada kategori baik. Hal ini ditunjukkan bahwa guru melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dengan menunjukkan kompetensinya (pedagogis, kepribadian, sikap dan profesional) dengan baik, secara khusus dihadapan siswa dan warga belajar lainnya dan secara umum dihadapan anggota masyarakat di lingkungan sekolah.
2. Motivasi belajar Aqidah Akhlak, siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Tempuran terletak pada kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan adanya sikap siswa dalam proses belajar mengajar menunjukkan antusias mengikuti jalanannya kegiatan belajar mengajar dengan mengerjakan tugas secara baik, perubahan sikap, berani menyampaikan idenya dan kegiatan belajar mengajar berjalan secara kondusif.
3. Pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar Aqidah Akhlak siswa diketahui nilai r 0,744 dengan nilai probabilitas lebih besar dari nilai taraf signifikan 5%, nilai r tabel 0,282. Perhitungan yang lain diketahui nilai t

hitung 7,450, nilai tabel 1,6779. Hasil tersebut diketahui nilai *t hitung* lebih besar dari nilai *t tabel*, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini terdapat pengaruh antara nilai-nilai Kompetensi guru terhadap motivasi belajar Aqidah Akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Tempuran. Hasil tersebut juga dapat diartikan pengaruh antara variabel nilai-nilai Kompetensi guru terhadap motivasi belajar Aqidah Akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Tempuran diketahui nilai korelasi 0,744, sedangkan r^2 0,553 yang dapat diartikan bahwa 55,3% variabel motivasi belajar Aqidah Akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jogomulyo Tempuran dipengaruhi variabel nilai-nilai Kompetensi guru, sedangkan sisanya 44,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Seperti halnya pergaulan anak yang mengarah pada sikap yang negatif, lingkungan yang tidak mendukung adanya motivasi belajar Aqidah Akhlak, keluarga seperti halnya kurangnya perhatian dari orang tua dan anggota keluarga, sifat kepribadian responden yang melekat dan sulit untuk diarahkan pada perkembangan moral, kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik dan lain sebagainya.

B. Saran-saran

Setelah mendiskripsikan dan memaparkan pengaruh nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap sikap sosial Kabupaten Magelang, penulis mencoba memberikan saran pada semua pihak sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Hendaknya guru agar lebih meningkatkan dalam melaksanakan tugas memberikan perhatian kepada siswa, mengawasi akan pertumbuhan, perkembangan siswa baik secara lahir dan batin guna masa depan dan kepribadian siswa sebagai investasi masa depan keluarga, agama bangsa dan negara serta mampu sebagai teladan siswa. Serta meningkatkan kompetensinya untuk meningkatkan kinerja sebagai pendidik yang profesional.

2. Lembaga Pendidikan

Meningkatkan sarana, lingkungan sekolah yang kondusif, dan komunikasi aktif terhadap orang tua siswa yang dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat menciptakan siswa yang berkualitas dan berakhlak mulia dan perilaku yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur`an*. Jakarta: Amzah
- Agus Wibowo dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Alwi, Hasan. Dkk. 2005 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Danim, Sudarwan dan Suparno. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Dede Rosyada. 2003. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group
- Djamarah, Syaiful, Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Edisi Keempat*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hamzah. B.Uno. 2007. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis di bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayah, S.A, 2003. *Statistik*, Semarang: Batara
- Ilyas, Yunahar. 2005. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta : LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- J.B Situmorang dan Winarno. 2008. *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang
- Jahiriansyah, Wahyudi dan M. Syukri. 2013. *Peran Kepala Sekolah Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 2, No 10*
- Jamil Suprihatiningkrum. 2014. *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Janawi. 2012. *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*., Bandung: Alfabeta
- Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan bahasa*

Arab (Ismuba) untuk SD/MI Muhammadiyah. Yogyakarta : Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta

- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malcom Brownlee. 1993. *Pengambilan Keputusan Etis* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia,
- Margono. 2003. *Metode Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Marwisni, Hasan. 2006. *Menyatakan Bahwa Orang Yang Mempunyai Ciri-ciri Motivasi yang Tinggi.* Jakarta
- Mulyasa, Enco. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan),* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* Rosda Karya Bandung,
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus al-Munawwir.* Yogyakarta: PP Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.
- Musfah, Jejen. 2015. *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik.* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Oemar Hamalik 2007. *Kurikulumdan Pembelajaran.* Jakarta : Bumi Aksara
- _____. 2009. *Psikologi Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo,
- _____. 2009. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka,
- Sardiman. AM, 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Siswoyo, Dwi. 2013. *Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta: UNY Press.Sudjana Nana, Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Suryabrata, S. 2003. *Metode Penelitian.* Jakarta: Raja Grafindo.
- Syah, A.H. 2003. *Statistik.* Semarang: Batara.
- Wibowo Agus dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Zahrudin AR, 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.